



## JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdkibud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

### PROFIL MINAT MEMBACA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN (Studi Deskriptif Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di RA Muhammad Iqbal Kota Cimahi)

Shinta Mutiara<sup>a</sup>, Agni Noorgiani<sup>b</sup>

<sup>a</sup> FKIP/PG PAUD, [mut.shinta87.sm@gmail.com](mailto:mut.shinta87.sm@gmail.com), Universitas Islam Nusantara

<sup>b</sup> FKIP/PG PAUD, [agni.giani@gmail.com](mailto:agni.giani@gmail.com), Universitas Islam Nusantara

#### ABSTRACT

Interest in reading is one of the provisions for children to be successful in both academic and non-academic fields, it is appropriate that interest in reading should be grown from an early age. This study aims to perceive the profile in children's reading interest at the aged 4-5 years and to analyze the background of the behavior in which reading interest appears. Qualitative descriptive method as used in this study, portraying the profile of interest in reading with the data collections process by observation and interview. 70% of children aged 4-5 years at RA Muhammad Iqbal show their enthusiasm in books, symbols, sounds of letters and songs. Children are enthusiastic to see various types of reading books, from picture story books, magazines, and reading practice books which are provided by the teacher in classroom corner. 50% of parents frequently show reading activities at home, invite children to tell the story from picture book. Teachers and parents become role models for children to imitate the liking of reading and to provide motivating environments for children to be interested in reading.

**Keywords:** profile of reading interest, reading, 4-5 years old children.

#### ABSTRAK

Minat membaca adalah salah satu modal anak untuk menjadi sukses baik dalam bidang akademis maupun non-akademis, seyogyanya minat membaca ditumbuhkan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil minat membaca anak usia 4-5 tahun dan menganalisis latar belakang perilaku minat membaca tersebut muncul. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, menggambarkan profil minat membaca dengan proses pengumpulan data observasi dan wawancara. 70% anak usia 4-5 tahun di RA Muhammad Iqbal menunjukkan antusias terhadap buku, simbol-simbol, bunyi huruf dan nyanyian. Anak antusias melihat berbagai jenis buku bacaan mulai dari buku cerita bergambar, majalah, serta buku latihan membaca yang disediakan oleh guru di sudut kelas. 50% orangtua sering menunjukkan kegiatan membaca di rumah, mengajak anak untuk bercerita buku bergambar. Guru dan orangtua menjadi model untuk anak mencontoh senang membaca serta menyediakan lingkungan yang memotivasi anak untuk minat membaca.

**Kata kunci:** profil minat membaca, membaca, anak usia 4-5 tahun.

#### 1. PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008). Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008) membaca dari segi linguistik adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Berdasarkan survey tahun 2018, peringkat *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia berada pada urutan rendah. Nilai kompetensi membaca Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia usia 15 tahun memiliki nilai 371, yaitu 80 poin berada di bawah rata-rata OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*). UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0.001% yang artinya dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang senang membaca.

Berdasarkan indeks aktivitas literasi membaca pada tahun 2019, dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang (angka indeks antara 40,01 – 60,00); 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah (20,01 – 40,00); dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah (0 – 20,00). Artinya sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk

ke dalam level aktivitas literasi tinggi dan sangat tinggi (nilai indeks antara 60,01 – 80,00 dan 80,01 – 100,00). Jawa Barat memiliki nilai indeks 39,47 termasuk dalam kategori rendah meskipun memiliki nilai indeks sedikit di atas rata-rata nilai indeks nasional yaitu 37,32.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (2018) melakukan pemetaan terhadap siswa kelas X, dengan sebagian besar peserta (37,5 %) memiliki kecakapan membaca level tiga dan sedikit (3,5 %) siswa berada pada level 5. Kecakapan literasi siswa dipengaruhi oleh kebiasaan membaca siswa, tingkat pendidikan orang tua, akses terhadap bacaan (baik cetak maupun digital), serta frekuensi guru melakukan kegiatan membaca di sekolah (Dewayani, 2019).

Dalam rangka memperoleh informasi, jumlah penduduk Indonesia yang mengunjungi perpustakaan dan taman bacaan masyarakat masih terbilang rendah. Statistik Sosial Budaya pada tahun 2018 menyatakan sebanyak 13,2% mengunjungi perpustakaan dan 1,15% mengunjungi Taman Bacaan Masyarakat. Rendahnya minat dalam membaca masyarakat Indonesia dikarenakan lemahnya kemampuan membaca orang Indonesia, terutama pada anak.

Bila melihat berdasarkan data di atas, membaca belum menjadi budaya di Indonesia. Kebiasaan membaca masih menjadi hal yang tidak umum di masyarakat Indonesia terutama kalangan menengah ke bawah. Anggapan mahalannya membeli buku dan sulitnya mencari buku secara gratis menjadi kendala yang umum terjadi pada orang tua di Indonesia dalam menyediakan akses bacaan untuk anaknya. Hal ini terjadi turun temurun, sehingga tidak adanya didikan orang tua untuk mencintai buku sedari kecil, berlangsung hingga kini. Sementara, menumbuhkan kecintaan terhadap buku atau menumbuhkan minat baca dimulai dari rumah sebelum dibiasakan di sekolah.

Dalam observasi awal di RA Muhammad Iqbal Kota Cimahi, minat membaca anak terlihat dari ketertarikan anak terhadap buku. Anak antusias melihat berbagai jenis buku bacaan mulai dari buku cerita bergambar, majalah, serta buku latihan membaca yang disediakan oleh guru di sudut kelas. Anak terlihat memilih buku dan membawa buku ke bangkunya. Anak juga terlihat pura-pura membaca buku dan bercerita isi buku kepada temannya di kelas.

Berdasarkan latar belakang dan observasi awal di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah bagaimana profil minat membaca anak usia 4-5 tahun di RA Muhammad Iqbal Kota Cimahi dan tujuan penulisan adalah untuk mengetahui profil minat membaca di RA Muhammad Iqbal Kota Cimahi. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas di RA Muhammad Iqbal yang dapat mengembangkan minat membaca anak di RA Muhammad Iqbal.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan literasi perlu ditanamkan sejak dini sebagai langkah awal lahirnya generasi cerdas, memiliki daya pikir kritis. Pentingnya literasi dini diungkap oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa literasi dini memiliki peran sentral bagi keberhasilan literasi selanjutnya, termasuk dalam pencapaian akademik, kegagalan ataupun keberhasilan dalam akademik dipengaruhi oleh kemampuan literasi. (IRA & NAEYC, 1998; Farran, 2006; National Early Literacy Panel, 2008; Pallante, & Kim, 2013).

Membaca adalah jendela dunia. Dengan membaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru, mendukung pembelajaran, dan dapat menjadi media *healing*. Selain itu, membaca penting karena merupakan salah satu aspek berbahasa, seperti yang diungkapkan Bromley (dalam Dhieni et. al, 2013) mengenai empat aspek dalam berbahasa yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Membaca menjadi bagian yang penting dalam proses perkembangan bahasa. Keberhasilan anak dalam berbagai area, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan matematika tergantung pada kemampuan anak untuk memahami dan menyusun bahasa (Dhieni, 2013). Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini. Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 Pasal 10 (1) Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Kemampuan membaca yang baik bermula dari tumbuhnya minat baca pada anak. Rahim (dalam Idris & Ramdani, 2014) mendefinisikan minat baca sebagai keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Usaha tersebut dapat mulai ditanamkan pada anak sedini mungkin. Mengenalkan buku pada anak merupakan langkah awal dalam menumbuhkan minat baca. Buku dapat dikenalkan kepada anak sejak anak baru lahir. Tidak perlu menunggu anak berada pada usia sekolah untuk mengenalkannya pada buku. Pada tahap pra-simbolik, setiap rangsangan komunikasi memberi pengaruh sangat besar bagi keterampilan komunikasi anak, termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa dan berpikir (Adhim, 2019). Menurut Adhim, rangsangan yang dapat diberikan pada anak diantaranya (1) membacakan buku sejak anak baru lahir, (2) membuat pola baca, (3) membuka buku bersama anak, (4) memberikan buku yang sesuai.

Berdasarkan tahapan perkembangan membaca yang diungkapkan oleh Chall (1983), anak usia dini berada pada tahap pre-reading (usia 6 bulan – 6 tahun). Karakteristik yang biasanya timbul pada tahap ini diantaranya adalah anak membenamkan diri pada kebiasaan literasi, berpura-pura membaca, menceritakan kembali cerita pada buku sambil melihat halaman demi halaman pada buku yang baru dibacakan padanya. Selain itu, anak juga dapat menyebut alfabet, mengenali kata-kata di sekitarnya, dan bermain dengan buku, kertas dan pensil.

Keterampilan membaca anak usia dini yang berada pada jenjang pra-baca dapat dilihat dari beberapa indikator berikut (Stewart, dalam Dewayani 2019), diantaranya anak tertarik pada buku, anak antusias bila melihat buku, anak sadar akan berbagai media cetak seperti buku, koran, majalah, *flyer*, poster, dan sebagainya, anak dapat menelusuri bacaan dengan pandangan, dari kiri ke kanan dan atas ke bawah, anak dapat bercerita kembali dengan pura-pura membaca buku yang sebelumnya telah diceritakan, anak dapat menyebutkan bunyi huruf yang ada pada buku, anak memiliki perbendaharaan kata yang ditunjukkan dengan pengetahuan anak terhadap nama-nama benda, perbuatan, emosi, atau konsep sederhana yang berada di sekitarnya.

Selanjutnya Efal dalam Idris & Ramdani (2014) mengemukakan minat membaca pada anak usia dini dapat dilihat dari bagaimana (1) anak mulai belajar menggunakan buku, (2) anak menganggap buku penting dengan membolak-balikkan buku, (3) anak suka membawa buku kesukaannya, (3) anak sering kali pura-pura membaca buku, (4) anak senang terhadap berbagai jenis buku, (5) anak tertarik dan mulai membaca tulisan-tulisan pada kemasan makanan, *flyer*, dan sebagainya, (6) anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai menemukan kata yang sudah dikenal.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian ini mendeskripsikan profil minat membaca pada 8 anak usia 4-5 tahun di RA Muhammad Iqbal Kota Cimahi dengan menggunakan instrumen observasi ketika anak melakukan kegiatan literasi atau kegiatan yang berkaitan dengan pra-membaca, wawancara langsung kepada orang tua dan guru terkait dengan rencana atau aktivitas yang telah disusun untuk membangun minat membaca anak.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dengan melakukan observasi kepada 8 orang anak usia 4-5 tahun, terdapat 5 orang anak yang terlihat antusias terhadap buku tanpa ada instruksi dari guru dan semua kegiatan yang berkaitan dengan aspek perkembangan bahasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada dasarnya minat membaca pada anak baik terutama pada buku bergambar, anak-anak sangat antusias. Penting untuk perkembangan anak juga, membantu anak untuk antusias membaca dan menambah kosakata, anak lebih cepat dapat membaca. Melatih anak dapat menceritakan kembali cerita dari buku yang sudah dibacakan. Anak-anak terlihat merespon dengan baik jika dibacakan buku cerita bergambar dan guru pun senang bila anak antusias ingin membaca/dibacakan cerita atau antusias untuk membaca, inisiatif membaca atau minta dibacakan guru. Guru harus menyiapkan buku-buku bacaan yang bergambar dan menarik. Guru menyiapkan buku-buku untuk anak, dan anak diberi kebebasan memilih buku bacaan sesuai keinginan. Anak terlihat tertarik pada buku tentang hewan dan ada juga yang tertarik juga dengan majalah.

Guru hendaknya menjadi model untuk anak semangat membaca. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran literasi anak membutuhkan model membaca yang menyenangkan (IRA & NAEYC, 1998). Dengan demikian, dalam pembelajaran literasi dibutuhkan peran seorang guru untuk menjadi model dalam memberikan contoh membaca kepada anak. Artinya bahwa guru harus menjadi sosok yang mampu memberikan tuntunan dalam kegiatan membaca, sehingga dapat memotivasi siswa.

Sarana dan prasarana yang disediakan guru agar anak menunjukkan minat membaca adalah sebelum pandemi, sekolah mempunyai ruang baca khusus. Namun semenjak pandemi, guru menyediakan buku-buku di kelas masing-masing agar tidak terlalu berkerumun terlalu ramai di ruang baca. Koleksi buku TK disimpan di ruang kepala sekolah / ruang guru, RA Muhammad Iqbal sebelumnya memiliki perpustakaan siswa, namun sejak pandemi dan pada saat penelitian dilakukan, RA Muhammad Iqbal menyediakan buku bacaan untuk anak di masing-masing kelas saja. Di kelas yang berisikan 16 siswa tersebut, minat membaca anak mulai terlihat dengan ketertarikan anak akan buku bacaan yang disediakan oleh guru di sudut kelas. Sebanyak 3 dari 16 anak mengambil buku bacaan tersebut ke mejanya dan mulai membuka-buka buku seolah sedang membaca dan 1 dari 16 anak menceritakan isi buku kepada teman yang duduk di sebelahnya.

Kerjasama guru dengan orang tua murid untuk meningkatkan minat membaca anak usia 4-5 tahun di RA Muhammad Iqbal, diantaranya berkomunikasi dengan orangtua. Orangtua terlihat antusias, sering bertanya mengenai jadwal membaca di sekolah. Orangtua mau diajak kerjasama dengan Guru. Guru juga sering menginstruksikan pada orangtua untuk membacakan cerita ke anak, tanpa membebani anak bisa membaca. Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menumbuhkan minat membaca anak dengan cara berbagi buku dengan anak-anak, termasuk *Big Books*, guru dan orangtua menjadi model dalam membaca, berbicara tentang huruf dengan nama dan bunyinya, membangun lingkungan yang kaya literasi, baca kembali kisah favorit yang disukai anak-anak, melibatkan anak-anak dalam permainan bahasa, mengembangkan kegiatan bermain terkait keaksaraan, mendorong anak-anak untuk bereksperimen dengan menulis (Maulani, 2021).

Hasil wawancara kepada 8 orangtua anak usia 4-5 tahun, 4 dari 8 orangtua kadang-kadang membaca atau terlihat membaca oleh anak bahkan ada 1 orangtua yang tidak pernah membaca. Orangtua di rumah akan menjadi model yang akan ditiru oleh anak, seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1986, 1977) mengenai teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial adalah teori yang mengemukakan gagasan bahwa pembelajaran manusia sebagian besar terjadi dalam sebuah lingkungan sosial, dengan mengamati orang lain, inti dari pembelajaran ini adalah penyajian contoh atau pemodelan. Perilaku minat membaca anak dapat diperoleh dari pemodelan dari lingkungan sosialnya terutama orangtuanya atau orang yang terdekat.

Enam orangtua sering mengenalkan anaknya terhadap buku dan mengajak membaca buku cerita bergambar, 2 orangtua tidak pernah mengenalkan buku kepada anaknya. Orangtua akan menjadi fasilitator di rumah untuk menumbuhkan minat membaca pada anak usia dini. Senada dengan pendapat Adhim (2019), bahwa alam menggairahkan minat anak membaca sedari dini, pada umur dua tahun anak perlu diberikan pengalaman pra-membaca, menurut anak dapat diberikan pengalaman diantaranya berupa (1) pengalaman dengan *wordless picture book*, (2) mengapresiasi mandiri ilustrasi buku, (3) mengapresiasi terpandu ilustrasi buku (4) membaca di depan anak, dan (5) membacakan cerita untuk anak. Pengalaman dan pengenalan tersebut akan menjadi kebiasaan bagi anak dalam mengenal buku, sebelum akhirnya anak dapat membaca secara *decoding*.

Dewayani (2019) pun mengungkapkan penyetaraan jenjang kemampuan membaca anak dengan jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel.1 Kemampuan membaca anak dengan jenjang Pendidikan [1]

Kesetaraan dengan Jenjang Pendidikan	Kemampuan Membaca
PAUD/TK	Pra-baca
SD Kelas I	Pembaca dini
SD Kelas II-III	Pembaca awal
SD Kelas IV-VI	Pembaca lancar
SMP	Pembaca lanjut
SMA	Pembaca mahir
Perguruan Tinggi	Pembaca kritis

Oleh karena itu, guru dan orangtua harus mengenalkan anak kegiatan pra-membaca, menumbuhkan minat membaca sejak usia dini dengan cara memberikan model/teladan sebagai contoh menyediakan lingkungan (sarana dan prasarana) yang dapat memotivasi anak untuk semangat membaca.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai profil minat membaca anak usia 4-5 tahun di RA Muhammad Iqbal menunjukkan bahwa minat baca anak tergolong baik dan berada pada tahap yang sesuai dengan usia anak. Secara umum anak memiliki minat baca dilihat dari indikator anak antusias/tertarik terhadap berbagai jenis buku, anak membuka buku cerita tanpa diminta, anak dapat membuka buku dan menelusurinya dengan benar, serta anak meminta dibacakan buku cerita. Sebagian anak juga dapat menceritakan kembali isi cerita dalam buku yang telah dibacakan dan menyanyikan lagu yang berkaitan dengan bunyi huruf atau simbol.

Guru dan orangtua saling mempengaruhi dalam minat membaca anak. Anak yang di rumah melihat orangtua membaca dan diajak membaca, ketika di sekolah terlihat lebih antusias terhadap buku. Begitu juga dengan pembiasaan membaca buku cerita di sekolah yang dilakukan guru, mendorong minat baca anak ketika di rumah.

### 5.2 Saran

Untuk meningkatkan minat membaca anak usia 4-5 tahun khususnya bagi anak yang minat membacanya masih kurang terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan. Pertama, sarana dan prasarana di sekolah dapat lebih ditingkatkan mulai dari koleksi buku yang ditambah agar anak tertarik dan ruang baca atau perpustakaan sekolah dapat diaktifkan kembali. Kedua, koleksi buku di sekolah dapat dipinjam anak ke rumah dan menginstruksikan

pada orangtua untuk membacakan cerita dari buku yang telah dipinjam anak tersebut. Ketika mengembalikan buku, guru dapat berdiskusi dengan anak mengenai isi buku yang telah dipinjam dan selesai dibaca bersama orangtua. Ketiga, sekolah dapat melakukan program “book day” dengan mengundang orangtua ke sekolah. Selain mengenalkan buku pada anak, hal ini juga dapat menggairahkan kesadaran membaca orangtua di rumah. Dengan harapan, orangtua yang sudah memiliki kesadaran membaca lebih tinggi dapat membantu menstimulasi minat baca anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Bandura. *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory* / Albert Bandura. New Jersey: Prentice-Hall, 1986.
- [2] A. Bandura & R. H. Walters. *Social learning theory (Vol. 1)*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977.
- [3] A. P. Kasih, “Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi Ini”. *KOMPAS*, April 5, 2020. [Online]. Available: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all> [Accessed Dec. 4, 2021]
- [4] Australia. Department of Education, Early Childhood Education and Care The State of Queensland, *Why Reading is Important*. Queensland: Queensland Government; 2021. [Online]. Available: <https://earlychildhood.qld.gov.au/early-years/activities-and-resources/resources-parents/read-and-count/why-reading-is-important>. [Accessed: Dec. 2. 2021]
- [5] Brace, “A Framework for Considering Literacy Instruction”, *TheLiteracyBug.com*, Mar. 2014. [Online]. Available: <https://www.theliteracybug.com/journal/2014/3/7/a-framework-for-considering-literacy-instruction>. [Accessed: Dec. 2, 2021]
- [6] H. G. Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- [7] Indonesia. Dewan Perwakilan Rakyat, *Minat Baca Bisa Tingkatkan Kesejahteraan*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2021. [Online]. Available: <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32739/t/Minat+Baca+Bisa+Tingkatkan+Kesejahteraan>. [Accessed: Dec. 2, 2021]
- [8] IRA & NAEYC, “Learning to Read and Write: Developmentally Appropriate Practices for Young Children”. *In Young Children*, July 1998, vol.53, no.4, pp. 30–46.
- [9] J.L. Falk, “Selected Code-Related and Language-Related Factors on Reading Comprehension for Deaf and Hard of Hearing Students” Ph. D. dissertation, Dept. Arts and Sciences. Columbia Univ. New York, U.S.A., 2016. [Online]. Available: [https://www.academia.edu/30308979/Selected\\_Code\\_Related\\_and\\_Language\\_Related\\_Factors\\_on\\_Reading\\_Comprehension\\_for\\_Deaf\\_and\\_Hard\\_of\\_Hearing\\_Students](https://www.academia.edu/30308979/Selected_Code_Related_and_Language_Related_Factors_on_Reading_Comprehension_for_Deaf_and_Hard_of_Hearing_Students). [Accessed: Dec. 2. 2021]
- [10] M. F. Adhim. *Membuat Anak Gila Membaca*. Yogyakarta: Pro-U, 2015.
- [11] M. H. Idris & I. Ramdani. *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima, 2014.
- [12] N. Dhieni et. al. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.
- [13] R. Setyawatira. “Kondisi Minat Baca Di Indonesia”. *Media Pustakawan*, vol.16, no.1&2, pp. 28-33, 2009. <https://doi.org/10.37014/medpus.v16i1&2.904>
- [14] S. Dewayani. *Model Pembelajaran Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- [15] S. Maulani, “Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Kognitif Sosial Dengan Penguatan Regulasi diri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Nalar Siswa Sekolah Dasar”. Ph.D. dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2021.
- [16] S. Solihin et. al. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- [17] T. Suprayitno. *Pendidikan di Indonesia: Belajar Dari Hasil PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan BALITBANG KEMENDIKBUD, 2019.